

BAB IV

**IMPLIKASI TEOLOGIS DALAM KEHIDUPAN BERGEREJA DAN
BERMASYARAKAT**

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan hasil penelitian tentang Kesetaraan Gender, berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan.

A. Pemaparan Hasil Penelitian

a. Pemahaman Warga Gereja mengenai Kesetaraan Gender

Informan pertama mengatakan bahwa kesetaraan gender adalah merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Contohnya pada suatu pekerjaan apa yang dilakukan laki-laki dapat pula dilakukan oleh perempuan dan begitu juga sebaliknya.⁴⁰ hal yang sama juga disampaikan oleh salah seorang narasumber. Ia mengatakan bahwa gender adalah persamaan hak dan kewajiban, yaitu secara umum antara laki-laki dan perempuan.⁴¹ sementara itu informan ketiga kesetaraan gender menurutnya laki-laki dan perempuan itu memiliki posisi yang sama, tanpa diskriminasi satu dengan yang lainnya.⁴² Senada dengan itu, narasumber lain mengatakan bahwa kesetaraan gender adalah sebuah pandangan yang mengacuh pada hak, tanggungjawab, kesempatan yang sama

⁴⁰ Wawancara dengan Pnt. Novi, senin 03 Oktober 2022

⁴¹ Wawancara dengan Pnt. Milka, Sabtu 05 November 2022

⁴² Wawancara dengan Pnt. Lusyawati B, S.Pd, selasa 08 November 2022

antara laki-laki dan perempuan di luar dari kodrat yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa. Dan di luar dari kodrat tersebut, maka antara laki-laki dan perempuan itu memiliki kesetaraan.⁴³ Narasumber yang kelima juga mengatakan bahwa antara perempuan dan laki-laki itu memiliki hak dan kewajiban yang sama. Lanjut ia mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berperan dan berpartisipasi baik dalam bidang politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan keamanan sosial.⁴⁴ Narasumber berikut mengatakan bahwa kesetaraan gender adalah kesamaan hak dan kewajiban tapi kembali lagi kepada kodrat masing-masing.⁴⁵ Ramatri juga mengatakan bahwa kesetaraan gender merupakan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek baik itu dalam hal agama, sosial budaya, dan politik.⁴⁶

Dari semua narasumber, dapat digarisbawahi bahwa kesetaraan gender merupakan kesetaraan gender adalah suatu sikap yang sama, yang membedakan hanya jenis kelamin dan kodratnya. Tetapi terlepas dari semuanya itu maka laki-laki dan perempuan itu sama, baik dalam pekerjaan, hukum dan juga agama.

⁴³ Wawancara dengan Astri Padailingan (anggota jemaat), Kamis 10 November 2022

⁴⁴ Wawancara dengan Pnt. Rensi Yulita T. S.Tr. Keb, Sabtu 26 November 2022

⁴⁵ Wawancara dengan Arianto Putra Jator, S.Th (anggota jemaat), Jumat 25 November

⁴⁶ Wawancara dengan Ramatri, SE. AK. CA, (anggota jemaat), Minggu 27 November 2022

b. Pemahaman warga gereja mengenai perempuan yang bekerja di ruang/rana publik

Informan pertama, perempuan yang bekerja di ruang/ranah publik itu menurutnya tidak ada masalah dengan hal itu, lanjut ia mengatakan bahwa dimasa sekarang tidak ada larangan akan hal itu. Perempuan bebas memilih pekerjaannya sesuai dengan talenta dan kemampuan yang ia miliki.⁴⁷ Narasumber yang kedua juga mengatakan bahwa perempuan yang bekerja di ruang/rana publik itu adalah hal yang biasa selama ia tidak melanggar kodratnya⁴⁸ narasumber ketiga mengatakan bahwa sah-sah saja jika seorang perempuan bekerja, karena bisa membantu laki-laki dalam mencari nafkah, asalkan perempuan tetap menghormati laki-laki sebagai kepala keluarga. Karna jangan sampai karena perempuan juga bekerja dan berpenghasilan lebih tinggi dari laki-laki maka timbul rasa tidak hormat yang didasari atas tinggi rendahnya penghasilan antara laki-laki dengan perempuan.⁴⁹ Narasumber keempat mengatakan bahwa perempuan yang bekerja di rana/ruang publik adalah hal yang lazim, karena tidak hanya di rumah melainkan juga memiliki hak untuk bekerja di ranah/ruang publik.⁵⁰ Sementara informan kelima ia sangat mendukung dan mengapresiasi. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan itu bisa diandalkan dalam segala

⁴⁷ Wawancara dengan Pnt. Novi, senin 03 Oktober 2022

⁴⁸ Wawancara dengan Pnt. Milka, Sabtu 05 November 2022

⁴⁹ Wawancara dengan Pnt. Lusyawati B, S.Pd, selasa 08 November 2022

⁵⁰ Wawancara dengan Astri Padailingan, Kamis 10 November 2022

aspek kehidupan, perempuan tidak hanya bisa diandalkan dalam rumah sebagai ibu rumah tangga tetapi bisa juga mendedikasikan dirinya sebagai wanita karir.⁵¹ Wanita yang bekerja di ranah/ruang publik itu tidaklah menjadi masalah, karena seseorang bebas untuk menentukan pilihan masing-masing. Dan hal ini juga bisa menjadi pembuktian bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, jadi hal itu tidaklah menjadi masalah⁵² perempuan yang bekerja di rana publik merupakan wujud dari kesetaraan gender, dimana perempuan mampu bisa dan mampu berkarir.⁵³

Tidak ada masalah dengan perempuan yang bekerja di ranah publik, asalkan tidak melanggar kodratnya sebagai perempuan. Dan juga tetap menghormati laki-laki sebagai kepala keluarga. Hal ini didasari atas kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat dan juga sebagai bentuk kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga itu sendiri.

- c. Pemahaman warga gereja mengenai laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan dalam masyarakat

Narasumber pertama mengatakan bahwa keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan dalam masyarakat itu sangatlah penting untuk

⁵¹ Wawancara dengan Pnt. Rensi Yulita T. S.Tr. Keb, tanggal 26 November 2022

⁵² Wawancara dengan Arianto Putra Jator, S.Th (anggota jemaat), jumat 25 November 2022

⁵³ Wawancara dengan Ramatri, SE. AK. CA, (anggota jemaat), minggu 27 november 2022

saling mendukung suatu keutuhan dalam kehidupan mereka dan keterlibatan mereka mampu menyelesaikan masalah untuk pekerjaan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.⁵⁴ sementara itu narasumber kedua mengatakan bahwa keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan dalam masyarakat adalah saling mengisi dan melengkapi. Dalam artian bahwa sekalipun laki-laki sering dipandang sebagai sosok pribadi yang kuat dan tangguh namin dalam suatu titik tertentu tanpa peran perempuan, adalah laki-laki yang rapuh⁵⁵ dari narasumber ketiga, menurutnya laki-laki banyak terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan oleh masyarakat, dibanding dengan perempuan.⁵⁶ Sementara itu menurut narasumber ketiga baik laki-laki maupun perempuan itu memiliki peran ganda dalam masyarakat. Perempuan tetap mempunyai peran mengatur reproduksi, produksi, dan kemasyarakatan. Sementara itu laki-laki hanya fokus kepada produksi dan politik kemasyarakatan.⁵⁷ Narasumber kelima mengatakan bahwa keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan dalam masyarakat begitu baik karena bisa bekerja sama sehingga kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan boleh berjalan sesuai dengan rencana. Karena tanpa adanya peranan perempuan didalamnya maka tidak akan mungkin akan terselesaikan dengan baik⁵⁸

⁵⁴ Wawancara dengan Pnt. Novi, senin 03 Oktober 2022

⁵⁵ Wawancara dengan Pnt. Milka, Sabtu 05 November 2022

⁵⁶ Wawancara dengan Pnt. Lusyawati B, S.Pd, selasa 08 November 2022

⁵⁷ Wawancara dengan Astri Padailingan, kamis 10 November 2022

⁵⁸ Wawancara dengan Pnt. Rensi Yulita T. S.Tr. Keb, tanggal 26 November 2022

laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan dalam masyarakat, itu harusnya saling mendukung dan memperlengkapi. Dimana ada peran laki-laki yang tidak dapat digantikan oleh perempuan dan begitu juga peran perempuan yang tidak bisa digantikan oleh laki-laki. Sehingga dengan demikian, maka kedua peran ini dalam pekerjaan dalam masyarakat itu akan membawa keharmonisan bila saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.⁵⁹ Perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam melakukan tugas yang diemban dalam masyarakat.⁶⁰

Dalam hal pekerjaan dalam masyarakat kerja sama antara laki-laki dan perempuan itu sangat dibutuhkan, dimana didalamnya mereka saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dimana ada hal yang dapat dilakukan oleh laki-laki yang tidak dapat dilakukan oleh perempuan, demikian pun sebaliknya. Kerja sama dalam pekerjaan ini diharapkan bisa mencapai keharmonisan bila saling bekerjasama dan melengkapi.

- d. Pemahaman warga gereja mengenai apakah ada batasan-batasan keterlibatan perempuan dalam menjalankan pekerjaan dalam masyarakat

Dari informan pertama ia mengatakan bahwa, tidak ada batasan-batasan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan dalam masyarakat, jika itu dilakukan sesuai dengan ketulusan dan kemampuannya dalam bekerja.⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan Arianto Putra Jator, S.Th (anggota jemaat), tanggal 27 November 2022

⁶⁰ Wawancara dengan Ramatri, SE. AK. CA, (anggota jemaat), minggu 27 november 2022

⁶¹ Wawancara dengan Pnt. senin, tanggal 03 Oktober 2022

Dari informan kedua mengatakan hal yang senada dengan informan pertama ia hanya menambahkan bahwa selagi itu tidak melanggar adat dan budaya dalam masyarakat tersebut.⁶² Sementara dari narasumber ketiga ia mengatakan bahwa biasanya ada perempuan yang tidak percaya diri karena terkadang dalam masyarakat laki-laki lebih diutamakan, sehingga hal inilah yang membuat perempuan merasa minder. tetapi yang sebenarnya ialah banyak perempuan yang lebih berkompeten dari laki-laki.⁶³ Narasumber keempat mengatakan bahwa tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan dalam masyarakat, selagi hal yang dikerjakan itu ialah hal yang semestinya dalam hal ini tidak melanggar, norma, hukum dan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.⁶⁴ Lain daripada itu, informan kelima memberikan tanggapan bahwa mungkin pada saat ini masih ada batasan yang perlu diperhatikan oleh seorang perempuan. Dalam kegiatan masyarakat, seperti contohnya ada hal yang memang tidak boleh dilakukan perempuan, karena hal itu didasari pada adat yang mengikat. Sehingga dengan demikian bahwa batasan itu tidak boleh dilanggar dan hanya oleh kaum laki-laki saja yang dapat melakukannya.⁶⁵ Berbicara mengenai apakah ada batasan-batasan keterlibatan perempuan dalam masyarakat itu pastinya ada, apalagi itu menyangkut adat dan

⁶² Wawancara dengan Pnt. Milka, Sabtu 05 November 2022

⁶³ Wawancara dengan Pnt. Lusyawati B, S.Pd, Selasa 08 November 2022

⁶⁴ Wawancara dengan Astri Padailingan, Kamis 10 November 2022

⁶⁵ Wawancara dengan Pnt. Rensi Yulita T. S.Tr. Keb, tanggal 26 November 2022

budaya. Dimana dalam adat dan budaya itu terlihat dengan jelas. Dimana biasanya yang menjadi pemimpin itu adalah laki-laki, karena memang pandangan masyarakat bahwa laki-laki itu kuat secara fisik, laki-laki itu memiliki kemauan yang besar, serta mental yang besar pula sehingga dengan demikian, maka laki-lakilah yang harus menjadi pemimpin dan bukan perempuan. ⁶⁶ Tidak ada batasan, selama perempuan melakukan dengan kemampuan dan mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. ⁶⁷

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dalam kehidupan masyarakat tidak ada batasan bagi perempuan, dalam hal pekerjaan dan peran mereka, tapi biasanya ada perempuan yang merasa minder, selain itu karena tuntutan adat dan budaya yang berlaku di sekelompok masyarakat yang memang dalam pelaksanaannya mengharuskan laki-laki, maka di situlah ada batasan-batasan bagi peran perempuan.

- e. Pemahaman warga gereja Apakah perempuan juga bisa menghasilkan uang dengan sendirinya

Semua narasumber sepakat bahwa perempuan pada zaman sekarang ini sudah bisa menghasilkan uang dengan sendirinya, hal itu karena tidak ada batasan yang membatasi dalam bekerja. Bahkan narasumber yang kelima juga menambahkan bahwa negara Indonesia saja pernah dipimpin oleh

⁶⁶ Wawancara dengan Arianto Putra Jator, S.Th (anggota jemaat), tanggal 27 November 2022

⁶⁷ Wawancara dengan Ramatri, SE. AK. CA, (anggota jemaat), minggu 27 november 2022

seorang presiden perempuan. Hal ini memberikan pembuktian bahwa perempuan memang hebat dan luar biasa.⁶⁸ Ya pastinya perempuan bisa menghasilkan uang dengan sendirinya tanpa harus bergantung pada laki-laki⁶⁹ ya pastinya demikian, karena perempuan dalam masyarakat sudah bisa melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, dan bahkan biasanya memiliki posisi yang strategis dalam masyarakat.⁷⁰

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa tidak ada batasan bagi perempuan dalam bekerja dan juga karena persamaan hak antara keduanya, karena perempuan bebas memilih pekerjaan yang akan dikerjakan. Tetapi tentunya dengan mendapat izin dari laki-laki untuk pekerjaan itu. Sehingga dengan demikian maka perempuan juga bisa menghasilkan uang dari pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya.

B. Analisis

Gereja Toraja Jemaat Karonanga Klasis Sa'dan Ulusalu memahami bahwa kesetaraan gender merupakan kesamaan antara laki-laki dan perempuan dimana memiliki hak dan kewajiban yang sama, tetapi hal itu tidaklah terlepas dari kodratnya. Memang Allah membedakan manusia menurut jenis kelamin masing-masing antara laki-laki dan perempuan. Tetapi Allah tidak

⁶⁸ Hasil wawancara dengan semua narasumber sesuai dengan waktu masing-masing pertemuan

⁶⁹ Wawancara dengan Arianto Putra Jator, S.Th (anggota jemaat), 27 November 2022

⁷⁰ Wawancara dengan Ramatri, SE. AK. CA, (anggota jemaat), minggu 27 november 2022

membedakan peran laki-laki dan perempuan itu sendiri. Namun, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan harus mampu untuk memainkan peranan penting untuk mempromosikan tentang kesetaraan gender itu dimana pun ia berada. Karena di dalam kisah penciptaan Tuhan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan itu sama, meski dikisahkan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki pertama kali kemudian barulah diciptakan perempuan sebagai penolong bagi laki-laki, tetapi ini bukan berarti bahwa laki-laki itu berada di atas perempuan, atau dengan kata lain bahwa perempuan itu tidaklah lebih rendah dari laki-laki.

Perempuan yang bekerja pada rana/ruang publik itu merupakan hal yang wajar-wajar saja asalkan tidak melampaui kodratnya, karena memang dikatakan bahwa tidak ada yang membatasi laki-laki dan perempuan, mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama. Jadi perempuan juga bisa memilih untuk bekerja bukan hanya di rumah sebagai ibu rumah tangga, melainkan juga bekerja pada rana/ruang publik. Hal ini juga sangat membantu perekonomian, sehingga bukan hanya laki-laki saja yang bekerja tetapi perempuan juga sesuai dengan talenta dan kemampuan yang dimilikinya.

Mengenai keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan dalam masyarakat, Jemaat Keronaga juga memahami bahwa keterlibatan perempuan maupun laki-laki dalam pekerjaan dalam masyarakat itu sangat penting, bagaimana saling mendukung dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Seperti kisah Akwila dan Priskila dalam Kisah Para Rasul dimana

suami istri ini saling bekerja sama untuk membuat tenda yang akan mereka jual untuk mencari nafkah. Dimana mereka bekerja sama dengan Akwila untuk memotong bahan tenda dari kulit kambing dan Priskila menjahit potongan-potongan kulit kambing tersebut sehingga siap untuk dijadikan sebuah tenda bahkan Rasul Paulus juga sempat bekerja dengan mereka ketika Rasul Paulus sedang melakukan perjalanan pekabaran Injil.

Jemaat Karonanga juga memahami bahwa ada batasan-batasan keterlibatan perempuan dalam menjalai pekerjaan dalam masyarakat, dimana hal itu dilihat dari adat dan budaya serta aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Hal ini harusnya memang diperhatikan supaya itu tidak dilanggar, seperti contohnya yaitu dalam kepercayaan lokal dimana yang menjadi pemimpin itu adalah laki-laki, sehingga jika perempuan yang menjadi pemimpinnya maka hal itu adalah sebuah pelanggaran karena memang tidak semestinya. Hal ini juga berlaku dalam masyarakat Yahudi dimana laki-laki mengambil peranan lebih penting dari perempuan dalam hal membuat aturan-aturan dan keputusan-keputusan dan perempuan hanya mengikuti saja. Hal ini merujuk pada pandangan perjanjian lama yaitu Allah sebagai Bapa mengacu pada pemerintahan laki-laki sehingga dasar untuk menetapkan aturan dan norma yang berkalu.

Apakah perempuan dapat menghasilkan uang? Warga gereja memahami bahwa perempuan juga bisa menghasilkan uang dengan sendirinya. Hak ini didasarkan karena tidak ada yang yang membatasi perempuan dan laki-laki

dimana mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan Allah bagi laki-laki maupun perempuan, maka perempuan juga bebas untuk bekerja bukan hanya di rumah tetapi juga di luar rumah, dari pekerjaan tersebut, maka pastinya akan ada upah yang didapatkan. Tetapi hal ini juga pastinya harus mendapat izin dari laki-laki (suaminya) hal ini juga bisa karena tuntutan masalah ekonomi dan juga karena memang perempuan itu mau bekerja.

Menurut penulis makna dari teks yang telah ditafsirkan tersebut, yang harus diterapkan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat adalah: gender merupakan kesamaan antara laki-laki dan perempuan dimana memiliki hak dan kewajiban yang sama, tetapi hal itu tidaklah terlepas dari kodratnya. Memang Allah membedakan manusia menurut jenis kelamin masing-masing antara laki-laki dan perempuan, tetapi Allah tidak membedakan peran laki-laki dan perempuan itu sendiri. Namun, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan harus mampu untuk memainkan peranan penting untuk mempromosikan tentang kesetaraan gender itu dimana pun ia berada karena di dalam kisah penciptaan Tuhan Allah menciptakan laki laki dan perempuan itu sama, meski dikisahkan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki pertama kali kemudian barulah diciptakan perempuan sebagai penolong bagi laki-laki, tetapi ini bukan berarti bahwa laki-laki itu berada dia atas perempuan, atau perempuan tidak lebih rendah dari laki-laki.

Namun yang terjadi dalam kehidupan bergereja dan masyarakat pada saat ini masih ada sebagian besar orang yang tidak terlalu mengerti, hal ini dikarenakan ada perempuan yang minder, ada juga yang beranggapan bahwa laki-laki itu memegang peranan penting dalam masyarakat, serta aturan aturan adat dan kebudayaan yang mengatur tentang bagaimana peranan dan batasan-batasan perempuan itu sendiri dalam masyarakat.

Dari Kisah Para Rasul 18: 2-3 dijelaskan bagaimana perjumpaan Rasul Paulus dengan sepasang suami istri yaitu Akwila dan Priskila dalam perjalanannya memberitakan Injil, di dalam teks tersebut dijelaskan bahwa sepasang suami isteri tersebut saling bekerja sama untuk membuat tenda yang dijual untuk mendapatkan nafkah. Dan Rasul Paulus Juga bekerja dengan mereka. apa yang dikerjakan oleh Akwila suaminya dibantu oleh Priskila isterinya. Jadi di sini mereka saling melengkapi dalam pekerjaan tersebut, tidak ada pembatas antara keduanya.

Dari teks itu selaku warga gereja dan masyarakat diketahui bahwa Perempuan yang bekerja pada rana/ruang publik itu merupakan hal yang wajar-wajar saja asalkan tidak melanggar kodratnya, karena memang dikatakan bahwa tidak ada yang membatasi laki-laki dan perempuan mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama. Jadi perempuan juga bisa memilih untuk bekerja bukan hanya di rumah sebagai ibu rumah tangga, melainkan juga bekerja pada rana/ruang publik. Hal ini juga sangat membantu

perekonomian, sehingga bukan hanya laki-laki saja yang bekerja tetapi perempuan juga sesuai dengan talenta dan kemampuan yang dimilikinya

Keterlibatan perempuan maupun laki-laki dalam pekerjaan dalam masyarakat itu sangat penting, bagaimana saling mendukung dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Seperti kisah Akwila dan Priskila dalam Kisah Para Rasul dimana suami isteri ini saling bekerja sama untuk membuat tenda yang akan mereka jual untuk mencari nafkah. Dimana mereka bekerjasama dengan Akwila untuk memotong bahan tenda dari kulit kambing dan Priskila menjahit potongan-potongan kulit kambing tersebut sehingga siap untuk dijadikan sebuah tenda.

Kisah Akwila dan Priskila ini dapat menjadi gambaran bagi jemaat dan masyarakat, untuk bagaimana menyikapi kesetaraan gender tersebut. Bahwa tidak ada batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan kecuali kodrat yang telah ditetapkan oleh Sang Khalik, Priskila menjadi contoh bagi setiap perempuan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki.